



Sense, Reference, dan Genre dalam Novel Raden Ajeng Karmiati Karya L Suma Tjoe Sing: Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur

*Sense, Reference, and Genre in The Novel Raden Ajeng Karmiati By L Suma Tjoe Sing:
Paul Ricoeur's Hermeneutic Approach*

Aisyah Akhlaqul Karimah, Cahyaningrum Dewojati

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

email korespondensi: aisyahakhlaqulkarimah@mail.ugm.ac.id, cahyaningrum@ugm.ac.id

Info Artikel

Masuk: 2 April 2025

Revisi: 19 April 2025

Diterima: 27 April 2025

Terbit: 31 Mei 2025

Keywords: hermeneutics;
ricoeur; literature; peranakan
chinese

Kata kunci: hermeneutika;
ricoeur; sastra; peranakan
tionghoa

Corresponding Author:

Aisyah Akhlaqul Karimah,
email:

aisyahakhlaqulkarimah@mail.ugm.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i02.p05>

Abstract

Peranakan Chinese literature is a rich cultural heritage of the Chinese community in Indonesia. Raden Ajeng Karmiati (*Satoe Romance en Drama from Pasoeroeansche Regentschappen*) by L. Suma Tjoe Sing exemplifies this literary tradition, reflecting the identity and experiences of Peranakan Chinese society. This study employs qualitative methods and literature review techniques to analyze the novel's sense, referent, and genre. Using Ricoeur's hermeneutics, the research reveals the novel's literal and referential meanings. The literal meaning aids in understanding the characters' emotions, actions, and prevailing social norms, while the referential meaning situates the text within broader socio-cultural structures. The novel reflects Javanese social hierarchy and cultural values, enriching the interpretation of literary texts through symbolism. This study underscores the significance of Peranakan Chinese literature in capturing historical and cultural dynamics, providing insights into the interplay between literature and society.

Abstrak

Sastra Tionghoa Peranakan merupakan warisan budaya yang kaya dari komunitas Tionghoa di Indonesia. Raden Ajeng Karmiati (*Satoe Romance en Drama from Pasoeroeansche Regentschappen*) karya L. Suma Tjoe Sing merupakan contoh sastra Tionghoa Peranakan yang mencerminkan identitas dan pengalaman masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik tinjauan pustaka untuk menganalisis sense, referent, dan genre dalam novel tersebut. Dengan hermeneutika Ricoeur, penelitian ini mengungkap makna literal dan referensial dalam teks. Makna literal membantu memahami emosi, tindakan tokoh, serta norma sosial yang berlaku, sementara makna referensial menghubungkan teks dengan struktur sosial dan budaya yang lebih luas. Novel ini merefleksikan hierarki sosial serta nilai-nilai budaya Jawa, memperkaya interpretasi sastra melalui simbolisme. Studi ini menegaskan pentingnya sastra Tionghoa Peranakan dalam menangkap dinamika sejarah dan budaya, serta memberikan wawasan tentang keterkaitan antara sastra dan masyarakat.

PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya fondasi utama dari setiap komunikasi manusia, tetapi juga merupakan alat fundamental yang menghubungkan gagasan, emosi, dan informasi antara individu. Lebih dari sekadar alat praktis, bahasa juga merupakan pilar utama dari keberagaman budaya, mencerminkan identitas dan sejarah suatu komunitas (Sugiyanti & Anwar, 2023). Dalam dunia sastra, kekuatan bahasa menjadi jelas, memungkinkan pengarang untuk menciptakan dunia baru, menggambarkan karakter yang kompleks, dan menyampaikan pesan yang mendalam kepada pembaca (Hermawan & Shandi, 2019). Penggunaan bahasa yang kreatif dan efektif dalam karya sastra memainkan peran penting dalam memperkaya pengalaman membaca, membuka pintu bagi pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan manusia, serta memperkuat hubungan antara individu dan masyarakat dalam sejarah dan budaya (Sanjaya, 2022).

Salah satu kegunaan utama bahasa adalah sebagai alat untuk menciptakan karya sastra. Karya sastra merupakan manifestasi seni yang menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk menyampaikan ide, emosi, dan pengalaman manusia. Melalui penggunaan kata-kata yang kreatif dan imajinatif, penulis mampu membangun dunia baru, menggambarkan karakter yang kompleks, dan menyampaikan pesan-pesan yang mendalam kepada pembaca. Karya sastra juga berperan dalam merespon, merefleksikan, dan merekam kehidupan dan budaya sebuah masyarakat pada suatu periode waktu tertentu. Karya sastra tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menjadi cermin dari kehidupan dan identitas manusia, serta warisan budaya yang berharga bagi generasi yang akan datang (Rondiyah et al., 2017).

Karya sastra memanfaatkan bahasa sebagai medium utama untuk mengungkapkan gagasan, emosi, dan meresapi pengalaman manusia melalui keindahan kata-kata. Tujuan utama dari karya sastra adalah untuk menghibur, menginspirasi, menggugah emosi, dan menyampaikan pesan atau makna yang mendalam kepada pembaca atau penontonnya (Ayuningtiyas, 2019). Lebih dari sekadar cerita atau narasi, karya sastra seringkali dianggap sebagai cermin masyarakat dan zaman di mana mereka diciptakan. Mereka mencerminkan beragam aspek budaya, sosial, politik, dan psikologis dari waktu dan tempat di mana mereka lahir (Sayogha et al., 2023). Melalui penggunaan bahasa yang kreatif, imajinatif, dan simbolik, karya sastra dapat membawa pembaca masuk ke dalam dunia yang berbeda, memperluas pemahaman tentang manusia dan dunia, serta mengajukan pertanyaan yang mendalam tentang kehidupan dan eksistensi. Karya sastra memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pandangan dunia, memperkaya budaya, dan menjembatani kesenjangan antara individu dan masyarakat (Ramban et al., 2020a).

Sastra Peranakan Tionghoa merupakan salah satu warisan budaya yang kaya dan unik dari komunitas Tionghoa yang tinggal di wilayah Nusantara, terutama di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Karya sastra dalam komunitas ini seringkali menggabungkan elemen-elemen dari budaya Tionghoa dengan budaya lokal, menciptakan narasi-narasi yang mencerminkan pengalaman hidup, nilai-nilai, dan konflik-konflik yang spesifik bagi mereka (Fahmilda & Prastiyono, 2021). Melalui sastra Peranakan Tionghoa, pembaca diperkenalkan pada dunia yang kaya dengan cerita-cerita tentang identitas, keluarga, tradisi, serta persinggungan antara berbagai budaya dan agama. Karya-karya ini juga seringkali mengeksplorasi tema-tema seperti adaptasi, akulturasi, dan konflik identitas yang timbul dari interaksi antara budaya Tionghoa dengan budaya lokal. Dalam sastra Peranakan Tionghoa, penggunaan bahasa seringkali mencerminkan pluralitas budaya yang ada di dalamnya, dengan campuran bahasa Tionghoa, Melayu, dan kadang-kadang juga bahasa-bahasa lainnya (Nugroho & Purnomo, 2018). Hal ini mencerminkan kompleksitas identitas serta perjalanan sejarah komunitas Peranakan Tionghoa di Nusantara. Lebih dari

sekedar hiburan atau bahan bacaan, sastra Peranakan Tionghoa memiliki peran penting dalam mempertahankan dan merayakan warisan budaya mereka, serta memperkuat jaringan sosial dan identitas komunitas Peranakan Tionghoa di berbagai belahan Nusantara.

Novel "Raden Ajeng Karmiati (Satoe Romance en Drama dari Pasoeroeansche Regentschappen)" karya L. Suma Tjoe Sing adalah salah satu contoh sastra Peranakan Tionghoa yang mencerminkan pengalaman dan identitas komunitas Tionghoa di wilayah Nusantara, khususnya di Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Melalui cerita ini, pembaca dihadapkan pada pengalaman hidup tokoh-tokoh didalamnya, yang mencerminkan perjuangan dan tantangan yang dihadapi oleh individu dalam menjaga identitas budaya mereka di tengah-tengah pergolakan politik dan sosial pada masa itu. Dalam konteks sastra Peranakan Tionghoa, novel ini mungkin mengeksplorasi tema-tema seperti identitas, percintaan, konflik antarbudaya, dan adaptasi. Penggunaan bahasa yang campuran, mencakup bahasa Tionghoa dan Melayu, mungkin juga menjadi salah satu ciri khas dari karya sastra ini. Penerbitan novel ini oleh Maandblad Liberty pada April 1929 menunjukkan pentingnya karya sastra Peranakan Tionghoa dalam mendokumentasikan dan merayakan warisan budaya mereka serta dalam menghadapi tantangan-tantangan zaman mereka. Sebagai bagian dari warisan sastra Peranakan Tionghoa, karya ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya khasanah sastra Indonesia dan menjaga keberagaman budaya di wilayah Nusantara.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan karya sastra, dan salah satunya adalah menggunakan kajian hermeneutika (Novianti, 2019). Hermeneutika merupakan suatu pendekatan interpretatif yang diterapkan untuk memahami teks-teks kompleks, termasuk karya sastra (Wulandari, 2016). Pendekatan ini berasal dari tradisi filosofi Yunani kuno dan berkembang menjadi suatu metodologi yang penting dalam pemahaman teks-teks sastra (Sari, 2019). Dalam konteks kajian sastra, hermeneutika melibatkan proses penafsiran yang mendalam terhadap teks, dengan memperhatikan konteks historis, budaya, dan linguistik di mana teks tersebut dihasilkan (Abidin, 2016). Hermeneutika juga menekankan pentingnya dialog antara pembaca dan teks, serta pengakuan akan subjektivitas interpretasi, yang mengakui bahwa pembaca memiliki peran aktif dalam memahami teks dan membawa pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri ke dalam proses pembacaan (Akbar et al., 2023). Metode hermeneutika sering kali melibatkan analisis struktural, semantik, dan kontekstual dari teks sastra. Ini mencakup penguraian elemen-elemen naratif, karakter, tema, dan gaya bahasa dalam karya sastra. Selain itu, hermeneutika juga mempertimbangkan aspek-aspek seperti motif, simbol, dan metafora yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan pesan-pesan yang lebih dalam. Melalui pendekatan hermeneutika, pembaca diundang untuk menafsirkan teks secara holistik, mengintegrasikan berbagai aspek teks dan konteks untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya (Musfikasari et al., 2024).

Hermeneutika bisa disebut sebagai "seni" karena dua alasan penting. Pertama, proses pemahaman dalam hermeneutika memerlukan upaya yang intensif untuk memunculkan makna dari situasi di mana tidak ada pengetahuan bersama atau bahkan persepsi yang salah yang meluas (Habibullah, 2020). Dalam konteks karya sastra, ini berarti pembaca harus bekerja keras untuk menggali makna-makna yang tersembunyi dalam teks, terutama jika teks tersebut menghadirkan kompleksitas naratif atau menggunakan simbol-simbol yang rumit (Ramban et al., 2020b). Kedua, hermeneutika juga dapat disebut sebagai seni karena teknik-teknik yang digunakan untuk menjernihkan miskonsepsi atau kesalahpahaman sering kali didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu yang kompleks dan tidak dapat

dilakukan secara spontan. Dalam proses interpretasi, pembaca harus mengikuti serangkaian metode dan pendekatan yang disusun secara hati-hati untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam teks, memperkaya pengalaman pembaca dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Octaviani et al., 2018).

Konsep dasar dalam hermeneutika Ricoeur dapat dipahami melalui pendekatan filosofisnya yang menekankan pentingnya interpretasi dalam memahami fenomena manusia dan dunia. Menurut Ricoeur, interpretasi tidak sekadar mencari makna yang tersembunyi dalam teks, tetapi juga merupakan proses yang terlibat dalam semua aspek kehidupan manusia (Athaya & Soedarsono, 2019). Dia menggarisbawahi bahwa makna terletak dalam interaksi antara teks dan pembaca, di mana pembaca tidak hanya menerima makna dari teks, tetapi juga memberikan makna melalui pengalaman dan pengetahuan pribadinya (Khuzaemah et al., 2022). Dalam kerangka pemikiran Ricoeur, interpretasi adalah aktivitas kreatif yang melibatkan dialog antara pengalaman subjektif dan teks objektif, dengan pembaca berperan aktif dalam membentuk makna. Pendekatan Ricoeur juga menyoroti pentingnya konteks dalam interpretasi, di mana makna sebuah teks dapat berubah sesuai dengan konteks historis, budaya, dan sosial di mana teks tersebut diinterpretasikan (Artajaya et al., 2014).

Menurut Ricoeur, makna bahasa selalu memiliki dua aspek. Jika makna berasal dari hubungan-hubungan dalam teks itu sendiri, maka pembaca memahami *sense* atau makna teks tersebut. Sebaliknya, jika makna muncul dari hubungan antara teks dengan dunia luar, maka pembaca memperoleh apa yang disebut sebagai *reference* atau referensi. Dalam konteks karya sastra seperti novel, dialektika antara *sense* dan *reference* dapat diartikan sebagai dialektika antara makna teks dan peristiwa (Kleden, 2004). Ricoeur juga menegaskan bahwa *sense* bersifat imanen terhadap wacana dan objektif dalam arti ideal, sedangkan *reference* mengungkapkan gerakan di mana bahasa melampaui dirinya sendiri. Dengan kata lain, *sense* berhubungan dengan fungsi identifikasi dan predikatif dalam kalimat, sementara *reference* mengaitkan bahasa dengan dunia (Ricoeur, 1996).

Sejalan dengan penelitian Abidin (2016) yang berjudul "*Sense, Reference, Dan Genre Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)*", kajian tersebut menggali makna novel melalui hubungan internal teks (*sense*), referensi terhadap dunia luar (*Reference*) dan genre novel itu sendiri. Abidin menyimpulkan bahwa terdapat dialektika antara makna teks dengan peristiwa yang dirujuknya, sehingga makna tidak hanya terbentuk dari peristiwa, tetapi juga memberikan interpretasi baru terhadap peristiwa tersebut. Untuk lebih lanjut, Abidin juga menegaskan pentingnya memahami dimensi-dimensi makna dalam mengapresiasi karya sastra secara mendalam.

Tidak hanya itu, Nashruddin et al. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Etika masyarakat Jawa dalam Serat Panitisastra: Suatu Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur" mengkaji untuk menggali makna simbol dan kata yang terkandung dalam Serat Panitisastra sebagai representasi etika masyarakat Jawa menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur melalui analisis simbol, makna, dan interpretasi dari Serat Panitisastra sebagai sumber data utama. Melalui kajian Hermeneutika Paul Ricoeur, Nashruddin et al. berhasil menarik kesimpulan bahwa simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam Serat Panitisastra dapat menjadi landasan kuat dalam menghadapi krisis moralitas di era revolusi industri 4.0. Analisis hermeneutika Paul Ricoeur tidak hanya terbatas pada pengkajian sastra Jawa atau budaya lokal masyarakat Jawa, tetapi juga dapat diterapkan pada sastra dari kebudayaan lain.

Berkaitan dengan sastra Peranakan Tionghoa, Mu'in (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Indonesian Chinese's Cultural Behavior Represented in Indonesian Novels of

Post Tragedy in 1998” mengkaji representasi perilaku budaya masyarakat Tionghoa Indonesia dalam novel-novel Indonesia pasca tragedi 1998. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan model analisis hermeneutika Paul Ricoeur yang terdiri dari tiga tahapan: semantik, reflektif, dan eksistensial. Sastra yang dikaji berasal dari lima novel berbeda dengan judul “Miss Lu” karya Naning Pranoto, Putri Cina (Chinese Girl) karya Sindhunata, Bonsai karya Pralampita, Pecinan karya Ratna Indraswari, serta Dimsum Terakhir karya Clara NG. Melalui pendekatan hermeneutika, Mu’in berhasil menarik kesimpulan bahwa perilaku budaya orang Tionghoa Indonesia dalam kelima novel Indonesia yang dikaji pasca tragedi 1998 direpresentasikan melalui kekerasan budaya.

Dengan demikian, studi mengenai *sense*, *referenc*, dan *genre* dalam novel Raden Ajeng Karmiati melalui lensa teori hermeneutika Ricoeur menjadi sangat penting karena belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji aspek-aspek ini. Hermeneutika Ricoeur menawarkan kerangka kerja yang dalam dan kompleks untuk memahami proses interpretasi dalam karya sastra, dengan menekankan pada pentingnya makna dalam pemahaman manusia terhadap pengalaman hidup dan budaya mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis bagaimana *sense* (makna literal), *referenc* (hubungan dengan dunia di luar teks), dan *genre* (ciri-ciri sastra) beroperasi dalam novel Raden Ajeng Karmiati, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana teks tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya dan struktur naratifnya.

METODE DAN TEORI

Pendekatan yang digunakan penulis untuk menganalisis hermeneutika dalam novel "Raden Ajeng Karmiati (Satoe Romance en Drama dari Pasoeroeansche Regentschappen)" karya L. Suma Tjoe Sing adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna-makna yang tersembunyi dalam teks secara mendalam, sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengklasifikasikan *sense*, *referenc*, *genre* dalam novel tersebut (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah literature review, peneliti membaca novel secara teliti dan mencatat setiap data yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang akurat dan representatif dari teks novel.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Dalam penelitian ini, analisis data mengikuti model Milles dan Huberman, yang melibatkan tahapan pengorganisasian, reduksi, dan penyajian data (Miles & Huberman, 2018). Melalui proses analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan makna-makna yang muncul dari teks novel. Hasil analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif, yang memungkinkan pembaca untuk memahami interpretasi peneliti secara menyeluruh. Dengan pendekatan dan metode yang sistematis ini, penelitian hermeneutika pada novel "Raden Ajeng Karmiati" dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman tentang *sense*, *referenc*, *genre* yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Menurut Ricoeur, makna bahasa selalu memiliki dua aspek. Jika makna berasal dari hubungan-hubungan dalam teks itu sendiri, maka pembaca memahami *sense* atau makna teks tersebut. Sebaliknya, jika makna muncul dari hubungan antara teks dengan dunia luar, maka pembaca memperoleh apa yang disebut sebagai *reference* atau referensi. Dalam konteks karya sastra seperti novel, dialektika antara *sense* dan *reference* dapat diartikan sebagai dialektika antara makna teks dan peristiwa (Kleden, 2004). Ricoeur juga menegaskan bahwa *sense* bersifat imanen terhadap wacana dan objektif dalam arti ideal, sedangkan *reference* mengungkapkan gerakan di mana bahasa melampaui dirinya sendiri.

Dengan kata lain, *sense* berhubungan dengan fungsi identifikasi dan predikatif dalam kalimat, sementara *reference* mengaitkan bahasa dengan dunia (Ricoeur, 1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel "Raden Ajeng Karmiati" oleh L. Suma Tjoe Sing, aspek Tionghoa dan pribumi dihadirkan melalui latar belakang karakter, interaksi antar tokoh, serta adat istiadat yang ditonjolkan dalam narasi. Aspek Tionghoa terutama tercermin melalui karakter dan budaya yang diselipkan dalam cerita. Misalnya, cara berpakaian, kebiasaan hidup, serta upacara adat yang berbeda dengan pribumi. Contoh yang jelas adalah ketika tokoh-tokoh dalam novel menggambarkan kehidupan masyarakat Tionghoa dengan rumah yang tertata rapi dan modern, yang menunjukkan pengaruh budaya Tionghoa dalam penataan ruang dan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, aspek pribumi digambarkan melalui kehidupan sehari-hari dan adat istiadat masyarakat Jawa. Kehidupan tokoh pribumi dalam novel ini sangat dipengaruhi oleh tradisi dan budaya Jawa, seperti terlihat dalam penekanan pada upacara adat dan penghormatan terhadap leluhur. Misalnya, pernikahan dan upacara seratus hari setelah kematian seseorang merupakan bagian penting dari budaya pribumi yang diangkat dalam cerita. Dengan demikian, novel ini tidak hanya mengisahkan drama dan romansa, tetapi juga menjadi cerminan bagaimana dua budaya yang berbeda dapat saling berinteraksi dan berdampingan dalam satu cerita, memberikan gambaran yang kaya tentang keberagaman budaya di Indonesia pada masa itu. Berikut sajian hasil dan pembahasan data yang berkaitan dengan *sense*, *referenc*, *genre* dalam novel.

Sense (Makna Literal)

Sense mengacu pada makna literal atau permukaan dari teks, yaitu bagaimana kata-kata dan kalimat dipahami secara langsung sesuai dengan yang tertulis (Lubis, T., 2019). Dalam konteks novel, *sense* mencakup dialog dan deskripsi karakter yang memberikan informasi langsung mengenai tindakan dan perasaan mereka. Ini berarti bahwa apa yang diungkapkan oleh karakter atau dijelaskan oleh narator dapat ditangkap dengan jelas tanpa perlu penafsiran lebih lanjut. Misalnya, ketika karakter dalam novel menyatakan perasaan marah atau sedih, *sense* dari pernyataan tersebut adalah pemahaman bahwa karakter tersebut memang sedang merasa marah atau sedih. Demikian pula, deskripsi tentang sebuah tempat atau peristiwa dalam novel dapat memberikan gambaran visual dan situasional yang jelas kepada pembaca, membantu mereka memahami latar dan konteks secara langsung. *Sense* menjadi dasar penting dalam mengapresiasi dan memahami cerita karena menyajikan informasi yang eksplisit dan mudah diakses, memungkinkan pembaca untuk mengikuti alur cerita dan karakter dengan lebih baik (Damayanti, O. A., 2020). Dalam novel "Raden Ajeng Karmiati" oleh L. Suma Tjoe Sing, terdapat beberapa kutipan yang mengandung aspek etnis Tionghoa. Salah satu kutipan yang menonjol adalah:

Data 1

"Djam 7 pagi!!! Satoe roemah Gedong, jang terbikin dengan setjara modern, jang letaknja tida berdjaoe' an dari pasar Kraton, itoe pagi orang menampak daoen pintoenja soeda pada terpentang, sedeng satoe baboe roepanja adcl\ begitoe iboek bersiken bekak~snja itoe · roemah, jang teratoer begitoe netjis." (Sing, 1929:10)

Dalam kutipan ini, rumah yang digambarkan mencerminkan ciri khas masyarakat Tionghoa pada masa itu, yaitu rumah yang tertata rapi dan modern, serta keberadaan "baboe" yang membersihkan rumah. Aspek ini menunjukkan gaya hidup dan kebiasaan masyarakat Tionghoa yang mementingkan kebersihan dan kerapian. Untuk menganalisis

kutipan ini dengan pendekatan hermeneutik dari Paul Ricoeur, dapat melihat beberapa hal: (1) Eksplanasi: Pada tahap ini, dapat terlihat struktur teks dan konteks sosial-historisnya. Rumah modern yang tertata rapi menunjukkan pengaruh budaya Tionghoa dalam penataan ruang dan kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat Tionghoa pada masa itu menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Rumah yang terawat menunjukkan adanya tata hidup yang teratur, penghuninya dianggap memiliki karakter yang disiplin dan mampu menjaga hubungan sosial dengan baik, terutama dalam menjunjung nilai keharmonisan keluarga. Rumah menjadi manifestasi konkret dari nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, rasa hormat, dan kebajikan

(2) Pemahaman: Pemahaman mencakup interpretasi subjektif dari teks tersebut. Dari situ bisa terlihat bahwa penulis mencoba memberikan gambaran positif tentang masyarakat Tionghoa melalui deskripsi rumah yang rapi dan modern. Ini bisa diinterpretasikan sebagai usaha untuk menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa memiliki standar hidup yang tinggi dan disiplin dalam mengatur rumah tangga. (3) Apropriasi: Pada tahap ini, pembaca mencoba mengaitkan makna teks dengan pengalaman pribadi atau konteks masa kini. Pembaca modern mungkin melihat kutipan ini sebagai pengingat bahwa rumah yang tertata rapi, seperti yang digambarkan dalam kutipan tersebut, dapat dibaca sebagai bentuk eksternal dari nilai moral yang dianut oleh penghuninya. Dalam budaya Tionghoa, keteraturan dan kebersihan di ruang domestik mencerminkan moralitas pribadi maupun kolektif, seperti rasa tanggung jawab, disiplin, keharmonisan, dan penghormatan terhadap orang lain. Melalui analisis hermeneutik ini, bisa memahami lebih dalam bagaimana L. Suma Tjoe Sing menggambarkan etnis Tionghoa dalam novelnya, tidak hanya sebagai latar belakang budaya, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai yang dihargai dan diapresiasi dalam masyarakat tersebut. Selain dari sisi aspek Tionghoa yang kental, Adapun *sense* yang terdapat dalam Bumiputera yaitu:

Data 2

"Romo, maskipoen akoe tida bakal trima itoe warisan tida aken mendjadjken akoe poenja kemenjeselan, seperti kaloe akoe meliat penjakitmoe jang sanget menjedihkan, akoe tida harep pada itoe djoemblah oewang, romo, haloja akoe sanget ingin kau bisa toenggoeken akoe berdoea lebih lama poela, romo," berkata R. Wirjonoto dengan bertjoetjoeran aer mata." (Sing, 1929:4)

Sense dari ucapan ini menekankan betapa sedikitnya arti warisan bagi Wirjonoto dibandingkan dengan kesehatan ayahnya. Wirjonoto lebih menginginkan keberadaan ayahnya dalam hidupnya daripada uang warisan. Ucapan ini menunjukkan nilai prioritas keluarga dan hubungan emosional yang dalam. Secara literal, kalimat ini menggambarkan penolakan Wirjonoto terhadap materialisme dan keinginannya untuk waktu lebih banyak bersama ayahnya yang sedang sakit.

Dalam kutipan pada data 2 ini, terdapat kompleksitas hubungan interpersonal antara R. Wirjonoto dan lawannya yang terungkap melalui ungkapan emosional dan nilai-nilai yang tersemat dalam percakapan mereka. Setiap kata dalam kutipan memiliki potensi makna ganda yang terbentuk melalui interaksi semantik dengan konteks sosial, budaya, dan personal. Kata-kata "Romo, maskipoen akoe tida bakal trima itoe warisan tida aken mendjadjken akoe poenja kemenjeselan" menunjukkan penolakan keras R. Wirjonoto terhadap suatu warisan yang mungkin telah diberikan kepadanya, dengan mengaitkan hal tersebut dengan keadaan kesehatan atau kebahagiaannya sendiri. Penolakan ini bukan hanya soal material atau finansial, tetapi juga mencerminkan perasaan pribadi dan nilai-nilai yang diperjuangkan R. Wirjonoto dalam konteks warisan tersebut.

Selanjutnya, ungkapan "seperti kaloe akoe meliat penjakitmoe jang sanget menjedihkan" menyoroti bagaimana R. Wirjonoto merespon secara emosional terhadap kondisi kesehatan lawannya. Perasaan "menjedihkan" yang dirasakan R. Wirjonoto tidak hanya berdasarkan penilaian medis, tetapi juga merupakan refleksi dari hubungan emosional dan interaksi sosial mereka. Analisis Ricoeur akan memperhatikan bagaimana kata-kata ini membangun makna yang kompleks melalui proses interpretasi yang melibatkan pengalaman pribadi dan norma-norma budaya yang berlaku.

Ungkapan terakhir, "haloja akoe sanget ingin kau bisa toenggoeken akoe berdoea lebih lama poela, romo," mengekspresikan harapan R. Wirjonoto terhadap bantuan dan dukungan emosional dari lawannya dalam situasi yang sulit ini. Permohonan ini bukan hanya meminta bantuan praktis, tetapi juga mencerminkan kebutuhan akan kehadiran dan perhatian moral dari lawannya. Analisis hermeneutika menafsirkan bagaimana ungkapan ini mengungkapkan dinamika kekuasaan, kasih sayang, dan saling ketergantungan dalam hubungan interpersonal yang kompleks (Rahmawati, R., Evi, A., & Bangun, Y. W., 2021).

Secara keseluruhan, melalui pendekatan hermeneutika Ricoeur, menunjukkan bahwa makna atau *sense* tidak hanya terbentuk melalui kata-kata itu sendiri, tetapi juga melalui interaksi kompleks antara bahasa, konteks, dan subjek yang terlibat. Hermeneutika Ricoeur menekankan pentingnya memperhatikan aspek-aspek interpretatif yang melibatkan latar belakang budaya, nilai-nilai pribadi, dan hubungan sosial dalam membaca dan memahami teks-teks seperti kutipan ini (Ricoeur, P., 2021).

Tema-tema seperti warisan, ketentraman rumah tangga, dan tanggung jawab terhadap masa depan keluarga memiliki relevansi yang kuat dalam kedua budaya ini. Tema ekonomi dan sosial yang muncul dalam kutipan ini mencerminkan nilai-nilai yang juga terdapat dalam sastra peranakan Tionghoa, di mana warisan bukan hanya soal harta tetapi juga tentang menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya dan tanggung jawab keluarga. Data *sense* dalam novel ini juga dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

Data 3

"Wirjonoto! kau djangan menjaga pada takdir poenja kemaoean, romo poenja bakal kematian ada satoe perkara jang loemba, manoesia hidoep moesti berachir dengan kematian dan lantaran itoe akoe harep, kau djangan terlaloe sediken. apa jang bakal kedjadian pada romo, kendati romo berada ditempat baka, bakal djadi seneng dan goembira kalo kau nnati bisa taro perhatian pada romoe poenja pesenan jang paling pengabisan" (Sing, 1929:4)

Sense dari ucapan ini menekankan penerimaan dan pemahaman terhadap kematian sebagai bagian dari kehidupan. R. Karang-wirso, dalam nasihatnya kepada Wirjonoto, mencoba menenangkan putranya dengan mengingatkan bahwa kematian adalah sesuatu yang wajar dan tidak bisa dihindari. Makna literal dari kalimat ini menunjukkan ketenangan dan kebijaksanaan yang datang dari pengalaman hidup, serta dorongan untuk tidak terlalu berduka atas hal yang tak terelakkan.

Pada tahap pemahaman awal, melihat kutipan ini sebagai sebuah nasihat dari seorang ayah kepada anaknya, Wirjonoto. Sang ayah menekankan agar Wirjonoto tidak terlalu terikat pada keinginan atau takdir yang sudah ditetapkan, terutama mengenai kematian. Pesan ini mencerminkan pandangan hidup yang menerima kematian sebagai bagian alami dari eksistensi manusia. Sang ayah berusaha menghibur anaknya dengan mengatakan bahwa meskipun dia akan pergi ke alam baka, dia akan merasa bahagia dan senang. Selanjutnya, pada tahap penjelasan, istilah "takdir poenja kemaoean" mengindikasikan suatu determinisme atau nasib yang tidak dapat dihindari. Penulis menggunakan bahasa

yang penuh dengan emosi dan kepedulian, seperti terlihat dalam penggunaan kata-kata "djangan terlaloe sediken." Ini menunjukkan bahwa sang ayah ingin agar anaknya tidak terlalu berduka atau terpuruk dalam kesedihan atas kematiannya. Frasa "manoesia hidoep moesti berachir dengan kematian" menggarisbawahi fatalisme yang diterima dengan tenang dan bijaksana, serta menunjukkan pemahaman mendalam tentang siklus hidup dan mati. Pada tahap aplikasi, penerapan makna teks ini dalam konteks yang lebih luas atau dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat ini dapat dilihat sebagai refleksi universal tentang bagaimana manusia harus menghadapi kematian orang-orang yang mereka cintai. Dalam budaya banyak masyarakat, penerimaan kematian sebagai bagian dari kehidupan sering kali dipadukan dengan ritual dan praktik yang membantu mereka mengatasi kesedihan (Panjaitan, F., & Sinabariba, D. I., 2022). Pesan sang ayah mengajak untuk merangkul kenyataan hidup dan kematian dengan hati yang lapang, serta menemukan kedamaian dalam keyakinan bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan suatu perjalanan menuju kebahagiaan yang abadi.

Lebih lanjut, ucapan "lantaran itoe akoe harep, kau djangan terlaloe sediken" mengandung harapan agar Wirjonoto tidak larut dalam kesedihan. Ricoeur mungkin akan melihat ini sebagai upaya untuk mengarahkan tafsir pembaca pada pemahaman bahwa kesedihan dan duka adalah bagian dari proses hidup, namun tidak boleh menguasai jiwa. Sementara itu, kalimat "apa jang bakal kedjadian pada romo, kendati romo berada ditempat baka, bakal djadi seneng dan goembira kalo?" membuka ruang bagi refleksi lebih dalam mengenai makna kematian. Ini menunjukkan bahwa kematian tidak harus dipandang sebagai akhir dari kebahagiaan, melainkan sebagai transisi ke keadaan yang mungkin membawa kedamaian dan kebahagiaan. Dengan demikian, menggunakan pendekatan hermeneutika Ricoeur, kutipan ini mengajak pembaca untuk tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga untuk menggali makna simbolik dan eksistensial yang terkandung di dalamnya (Hamidi, J., 2011). Teks ini menjadi sarana untuk merenung tentang sikap hidup terhadap kematian, mengajak untuk memaknai hidup dengan kedamaian dan penerimaan terhadap takdir.

Reference (Makna Referensial)

Reference mengacu pada konteks atau situasi yang dirujuk oleh teks. Ini melibatkan interpretasi lebih mendalam yang menghubungkan teks dengan dunia nyata atau dengan keseluruhan cerita. Makna referensial di sini menghubungkan dialog dengan situasi keluarga dan kondisi sosial-ekonomi mereka. Berikut adalah beberapa kutipan dari novel "Raden Ajeng Karmiati" yang menunjukkan adanya makna referensial (*reference*) dalam analisis hermeneutika Paul Ricoeur:

Data 4

"Koetika R. Karang-wirso menoetoep mata, lon- tjeng baroe mengoetaraken djam 8 malem, hingga pada besok sorenja djinazat dari R. Kabaroe dikoeboer dengan oepatjara jang pantes, semantra orang - orang jang toeroet menganter lajon-nja R. Karang-wirso marhoem, ada terdiri dari herbagi-bagi golongan, toeroetama dari fihaknja Ambtenaar Boemipoetra roepanja dapetken banjak perhatian." (Sing, 1929:6)

Dalam konteks ini, kita melihat upacara pemakaman R. Karang-wirso, yang menonjolkan keberagaman golongan masyarakat yang hadir, termasuk kelompok pribumi (Boemipoetra) dan pejabat. Hal ini mencerminkan kompleksitas sosial pada masa itu, di mana hubungan antara kelompok-kelompok etnis berbeda menjadi bagian dari realitas

sehari-hari. Penggambaran detil upacara pemakaman dan perhatian khusus dari berbagai golongan masyarakat, terutama pejabat pribumi, membantu membentuk gambaran tentang R. Karang-wirso sebagai figur yang dihormati dan memiliki pengaruh luas. Teks ini mengkonfigurasi kisah dengan menyoroti keragaman sosial dan penghormatan lintas golongan, menciptakan gambaran kohesif tentang komunitas yang menghargai nilai-nilai penghormatan dan kerjasama antar golongan. Melalui pendekatan hermeneutik Ricoeur, kutipan ini tidak hanya menggambarkan sebuah peristiwa pemakaman tetapi juga membuka wawasan tentang hubungan sosial dan budaya yang kompleks di masyarakat pada masa itu. Narasi ini menekankan pentingnya penghormatan lintas golongan dan kerjasama, yang menjadi cerminan dari nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Salah satu gambaran konkret dari nilai tersebut tampak dalam aktivitas membatik.

Membatik adalah teknik menggambar pada kain dengan menggunakan malam (lilin) dan canting. Membatik merupakan aktivitas tradisional yang sering kali diasosiasikan dengan wanita Jawa, terutama dari kalangan bangsawan. Raden Adjeng Karmiati kaget dengan kedatangan babu Karminten yang tergesa-gesa. Reaksinya menunjukkan hierarki sosial yang ada dalam rumah tangga bangsawan, di mana babu memiliki peran yang lebih rendah dan biasanya tidak mengganggu majikan kecuali dalam keadaan penting. Hal ini mencerminkan struktur sosial di mana majikan memiliki otoritas atas pelayan mereka, sebuah struktur yang umum dalam konteks kolonial dan pasca-kolonial di Indonesia. Aktivitas membatik yang dilakukan oleh Raden Adjeng Karmiati dan reaksinya terhadap kedatangan babu Karminten memiliki nilai penting dalam memahami konteks sosial dan budaya dari karya sastra peranakan Tionghoa. Berikut kutipan yang mendukung.

Data 5

"Raden-adjeng Karmiati, jang baroe sadja ia djoedjoek membatik, sekoenjoeng-koenjoeng ia soeda kalih, kaget oleh datengnja ia poenja baboe, jang khatannja ada begitoe terboeroe-boeroe. 'Ada oeroesan apa Karminten bingga kau kliatannja ada begitoe perloe?' menanjak Karmiati sembari menole pada baboenja jang lagi berdjongko di blakangnja." (Sing, 1929:11)

Elemen-elemen dalam kutipan tersebut mencerminkan konteks budaya dan historis yang lebih luas. Aktivitas membatik, reaksi karakter, dan struktur sosial memberikan gambaran tentang bagaimana kehidupan sehari-hari dan hubungan sosial digambarkan dalam karya sastra peranakan Tionghoa, serta bagaimana hal ini mencerminkan realitas kehidupan pada masa itu. Dalam kutipan pada data 5, referensial makna terlihat dari deskripsi aktivitas membatik yang dilakukan oleh Raden Ajeng Karmiati dan reaksi kagetnya ketika didatangi oleh babunya. Kutipan ini menyajikan sebuah adegan yang melibatkan Raden Ajeng Karmiati yang sedang membatik, kemudian terganggu oleh kedatangan babunya, Karminten, yang tampak terburu-buru. Analisis ini akan memfokuskan pada elemen-elemen penting dari aktivitas membatik, reaksi karakter, dan struktur sosial yang mencerminkan konteks budaya dan historis.

Aktivitas membatik yang dilakukan oleh Raden Ajeng Karmiati memiliki makna yang kaya dalam konteks budaya Jawa. Membatik adalah seni tradisional yang tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga simbolisme yang mendalam (Suharson, A., 2021). Kegiatan ini seringkali dikaitkan dengan ketelitian, kesabaran, dan kehalusan budi. Ricoeur, dengan pendekatan hermeneutikanya, akan melihat kegiatan membatik sebagai sebuah teks yang perlu ditafsirkan. Dalam konteks ini, membatik bisa dilihat sebagai representasi dari identitas dan warisan budaya Jawa. Hal ini menggambarkan keterikatan

Karmiati dengan tradisi leluhur dan nilai-nilai estetika yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui aktivitas membatik, Karmiati tidak hanya melestarikan sebuah tradisi, tetapi juga memaknai kembali identitas dirinya dalam kerangka budaya yang kaya.

Reaksi kaget Karmiati ketika didatangi oleh babunya, Karminten, juga memiliki lapisan makna yang dalam. Dalam teks ini, kata "kaget" menunjukkan adanya gangguan yang tidak terduga dalam aktivitas yang sedang dilakukannya. Reaksi ini dapat ditafsirkan sebagai representasi dari keseimbangan yang terganggu. Ricoeur menekankan pentingnya momen-momen yang menginterupsi sebagai kunci untuk memahami dinamika internal karakter (Simon, J. C., 2014). Dalam hal ini, interupsi oleh Karminten tidak hanya mengganggu aktivitas membatik Karmiati, tetapi juga menggambarkan adanya sesuatu yang mendesak dan mungkin penting. Ini mengarahkan pembaca untuk bertanya-tanya tentang apa yang mendasari urgensi tersebut, dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi keseharian dan ketenangan hidup Karmiati.

Lebih jauh lagi, interaksi antara Karmiati dan Karminten mencerminkan struktur sosial pada masa itu. Karmiati, sebagai seorang bangsawan, memiliki babunya yang membantu dalam urusan rumah tangga. Kehadiran babunya yang tergesa-gesa dan kata-kata "kliatannja ada begitoe perloe" mencerminkan adanya hierarki dan peran yang jelas antara majikan dan pembantu, sebagai manifestasi dari tatanan sosial dan relasi kuasa yang ada dalam masyarakat Jawa pada zaman tersebut. Interaksi ini mengungkapkan bagaimana kelas sosial dan status mempengaruhi hubungan interpersonal (Widodo, A. S., & Pratitis, N. T., 2013). Karmiati, meskipun dalam posisi yang lebih tinggi, menunjukkan perhatian dan kepedulian dengan bertanya kepada babunya mengenai urgensi keperluannya. Ini menggambarkan sisi kemanusiaan dan empati yang melampaui batas-batas sosial.

Melalui pendekatan hermeneutika Ricoeur, kutipan ini tidak hanya sekadar menyajikan sebuah adegan sehari-hari tetapi juga membuka ruang bagi refleksi lebih dalam tentang budaya, identitas, dan struktur sosial (Al Mardhani, W., 2021). Aktivitas membatik, reaksi kaget, dan interaksi antara karakter menjadi jendela untuk memahami nilai-nilai budaya Jawa dan dinamika sosial pada masa itu. Teks ini mengajak pembaca untuk tidak hanya melihat permukaan narasi, tetapi juga menggali makna yang tersembunyi di balik kata-kata, simbol, dan interaksi yang disajikan. Dalam perspektif hermeneutika Ricoeur, setiap elemen dalam teks ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih holistik tentang kehidupan dan budaya masyarakat Jawa pada masa itu. *Reference* juga ditemukan dalam kutipan lainnya yang ada dalam novel ini,

Sastra peranakan Tionghoa sering kali menggambarkan dinamika sosial dan budaya yang kompleks, termasuk hubungan antara etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi, serta bagaimana identitas dan status sosial berperan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam novel "Raden Ajeng Karmiati," pengarang menggambarkan interaksi antara tokoh-tokoh dengan gelar kebangsawanan dan status sosial tinggi, yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa pada masa itu. Pentingnya gelar dan status juga tercermin dalam karya sastra peranakan Tionghoa lainnya, di mana tokoh-tokoh sering digambarkan berjuang untuk mempertahankan atau meningkatkan status sosial mereka melalui berbagai cara, termasuk perkawinan dan hubungan keluarga. Misalnya, dalam teks "Raden Ajeng Karmiati," terdapat dialog antara Raden Wirsojoedo dan tokoh lainnya yang menunjukkan bagaimana status sosial mempengaruhi hubungan antarindividu dan keputusan-keputusan penting dalam hidup mereka. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya *reference* lainnya.

Data 6

"Siapakah adanja raden poenja nama? sajd perloe bertaoeken sekali sama saja poenja madjikan moeda," "Akoe raden Wirsojoedo," menjaoet Wirsojoedo, dengan angkoe." (Sing, 1929:11)

Dalam kutipan pada data 6, pengenalan identitas sebagai "Raden Wirsojoedo" menunjukkan pentingnya gelar dan status dalam masyarakat pada waktu itu. Gelar "Raden" merujuk pada status kebangsawanan yang dihormati dan diakui dalam struktur sosial Jawa. Makna referensial ini memperlihatkan betapa pentingnya hierarki sosial dan identitas dalam interaksi sehari-hari (Mahyuddin, M. A., 2019). Dalam pendekatan ini, dapat membantu memahami bagaimana pengenalan identitas dan penggunaan gelar mencerminkan struktur sosial dan nilai-nilai budaya pada waktu itu.

Pertama, pengenalan diri dengan gelar "Raden" oleh Wirsojoedo menyoroti pentingnya status sosial dalam masyarakat Jawa. Gelar "Raden" adalah sebuah tanda kebangsawanan yang menunjukkan kedudukan tinggi dalam hierarki sosial. Dalam konteks budaya Jawa, gelar ini tidak hanya sekadar sebuah titel, tetapi juga membawa serta serangkaian ekspektasi dan tanggung jawab sosial (Rahmawati, A., 2022). Penggunaan gelar ini sebagai simbol dari identitas sosial yang memainkan peran penting dalam interaksi dan persepsi diri seseorang. Dengan menyebut dirinya "Raden Wirsojoedo," karakter ini tidak hanya memperkenalkan namanya tetapi juga menegaskan status sosialnya yang tinggi, yang diakui dan dihormati dalam masyarakat.

Dialog dalam data 6 juga memperlihatkan betapa status sosial mempengaruhi cara individu berinteraksi satu sama lain (Zakia, A., 2022). Pertanyaan "Siapakah adanja raden poenja nama?" menunjukkan adanya rasa ingin tahu yang diiringi dengan rasa hormat terhadap status kebangsawanan. Ini mencerminkan betapa dalamnya hierarki sosial tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini sebagai cerminan dari tatanan sosial yang ada, di mana setiap individu memiliki tempat dan peran yang jelas dalam struktur tersebut. Pertanyaan ini bukan hanya sekadar untuk mengetahui identitas seseorang, tetapi juga untuk mengakui dan menghormati posisi sosialnya.

Respon Wirsojoedo yang diakhiri dengan sikap "angkoe" atau angkuh memberikan dimensi tambahan dalam pemahaman terhadap karakter dan konteks sosialnya. Sikap angkuh ini bisa ditafsirkan sebagai manifestasi dari kepercayaan diri yang berasal dari status kebangsawanannya. Ricoeur mungkin akan melihat ini sebagai indikasi bagaimana status sosial bisa mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang. Keangkuhan Wirsojoedo mungkin mencerminkan keyakinannya akan superioritas yang diberikan oleh gelarnya, serta ekspektasi bahwa orang lain akan memperlakukannya dengan hormat dan *deference*.

Lebih jauh lagi, interaksi ini juga menyoroti dinamika kekuasaan dalam masyarakat Jawa pada masa itu. Gelar dan status sosial tidak hanya mempengaruhi identitas individu tetapi juga menentukan hubungan kekuasaan antara individu-individu tersebut (Misbahuddin, M., 2018). Ricoeur menekankan bahwa makna teks ini tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan historisnya. Dalam masyarakat dengan struktur sosial yang ketat, seperti masyarakat Jawa pada waktu itu, gelar dan status kebangsawanan memainkan peran penting dalam menentukan siapa yang memiliki otoritas dan siapa yang harus tunduk.

Hermeneutika Ricoeur membantu memahami bagaimana simbol-simbol seperti gelar "Raden" berfungsi dalam struktur makna yang lebih luas (Hardiman, F. B., 2015). Gelar ini bukan hanya sebuah kata, tetapi sebuah representasi dari seluruh sistem nilai dan hierarki yang mengatur kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pengenalan diri Wirsojoedo dengan gelar "Raden" membawa makna yang kaya dan kompleks, yang mencerminkan pentingnya identitas sosial dan status dalam interaksi sehari-hari. Melalui pendekatan hermeneutika Ricoeur, bisa melihat bahwa kutipan ini tidak hanya menggambarkan sebuah percakapan, tetapi juga mengungkapkan banyak tentang budaya, nilai-nilai, dan struktur sosial masyarakat Jawa. Interaksi ini menunjukkan betapa dalamnya pengaruh status sosial

terhadap identitas individu dan bagaimana hal itu membentuk dinamika kekuasaan dan hubungan interpersonal dalam konteks budaya tertentu.

Genre Analys (Analisis Genre)

Genre analys mengkaji bentuk dan struktur teks dalam konteks genre sastra. Novel ini masuk ke dalam genre roman, dengan karakteristik budaya dan sosial yang kental (Rohman, S., & Wicaksono, A. (Eds.), 2018). Menurut Ricoeur, analisis genre bukan hanya tentang mengklasifikasikan teks ke dalam kategori tertentu, tetapi juga memahami bagaimana struktur dan konvensi genre tersebut mempengaruhi cara pemaknaan teks. Misalnya, dalam konteks novel ini, penggunaan dialog yang intens dan emosional dapat dilihat sebagai cara untuk mengekspresikan konflik batin karakter, yang merupakan elemen penting dalam drama.

Data 7

"Seperti kau telah taoe, anak, bahoea kau berdoea ada mempoenjai warisan f 10,000.- roepia, dan oewang-mana, kau nanti bakal bisa trima sahsoe:fahnja menika,dengen adanja itoe oewang peninggalan tida membahajaken kau poenja keselamatan, dan bisa menambahkan ketentremannja ini roemah-tengah jang bakal tida mempoenjai pitoewa sebagi akoe, dan iboemoe". (Sing, 1929:4)

Pada kutipan data di atas, "Seperti kau telah taoe, anak, bahoea kau berdoea ada mempoenjai warisan f 10,000.- roepia, dan oewang-mana, kau nanti bakal bisa trima sahsoe menika," terdapat pembahasan tentang warisan. Tema ini sangat umum dalam sastra Peranakan Tionghoa yang sering kali menggambarkan bagaimana warisan dan harta keluarga mempengaruhi status sosial dan kesejahteraan keluarga. Dalam konteks masyarakat Jawa pada masa itu, warisan adalah bagian penting dari struktur ekonomi dan sosial. Elemen lain yang muncul adalah tanggung jawab terhadap masa depan keluarga, seperti yang terlihat dalam pernyataan, "dan bisa menambahkan ketentremannja ini roemah-tengah." Ini menunjukkan pentingnya persiapan dan tanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan masa depan keluarga. Nilai ini sangat kuat dalam budaya Tionghoa, di mana persiapan untuk generasi mendatang adalah aspek penting dari kehidupan keluarga.

Elemen genre roman juga tercermin dalam fokus pada warisan dan ketentraman rumah tangga. Pembahasan tentang warisan menunjukkan tema-tema ekonomi dan sosial yang sering muncul dalam genre roman, terutama dalam konteks masyarakat Jawa pada masa itu di mana warisan dan harta keluarga memiliki peran penting dalam menjaga status sosial dan kesejahteraan keluarga (Siswanto, W., 2008). Selain itu, tema ini menggarisbawahi pentingnya persiapan dan tanggung jawab terhadap masa depan keluarga, yang juga merupakan nilai budaya yang kuat.

Kutipan pada data 7 ini, beberapa aspek seperti warisan, ketentraman rumah tangga, dan tanggung jawab terhadap masa depan keluarga menonjol dan menawarkan wawasan tentang konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Pertama, elemen warisan dalam kutipan ini menggarisbawahi tema ekonomi yang penting dalam kehidupan masyarakat Jawa pada masa itu. Warisan sebesar f 10,000.- roepia bukanlah jumlah yang kecil, dan ini menandakan betapa pentingnya aspek material dalam menjaga kesejahteraan keluarga. Perihal warisan ini sebagai lebih dari sekadar uang; ia menjadi simbol keberlanjutan, keamanan, dan stabilitas sosial. Dalam masyarakat Jawa, warisan sering kali berfungsi sebagai penentu status sosial dan sebagai sarana untuk menjaga atau meningkatkan posisi sosial keluarga di masa depan (Handayani, C. S., & Novianto, A., 2004). Dengan

demikian, warisan ini bukan hanya tentang nilai material tetapi juga tentang nilai sosial dan budaya yang melekat padanya.

Kutipan pada data 7 juga menggarisbawahi pentingnya ketentraman rumah tangga, yang sangat dihargai dalam budaya Jawa. Dengan menyebutkan bahwa uang warisan ini dapat menambah ketentraman rumah tangga, penulis menekankan bahwa kesejahteraan keluarga tidak hanya bergantung pada aspek material tetapi juga pada aspek emosional dan psikologis. Ketentraman rumah tangga, dalam hal ini, diartikan sebagai keadaan di mana semua anggota keluarga merasa aman, damai, dan terjamin masa depannya (Widodo, A., & Nurhasim, N., 2020). Hal ini sebagai penggambaran dari nilai-nilai budaya yang mengutamakan harmoni dan stabilitas dalam kehidupan keluarga. Ketentraman ini diakui sebagai elemen vital yang menjaga kesatuan dan kebahagiaan dalam keluarga.

Lebih lanjut, kutipan ini menekankan tanggung jawab terhadap masa depan keluarga. Pernyataan bahwa warisan ini akan berguna setelah menikah menunjukkan bahwa ada harapan dan perencanaan yang matang untuk masa depan anak-anak. Dalam budaya Jawa, persiapan untuk masa depan, termasuk dalam hal pernikahan, adalah tanggung jawab yang sangat serius. Orang tua tidak hanya mempersiapkan anak-anak mereka secara finansial tetapi juga memberikan bekal moral dan sosial yang penting (Sianipar, D., 2020), sebagai manifestasi dari nilai-nilai budaya yang menekankan tanggung jawab dan persiapan yang hati-hati untuk masa depan yang lebih baik.

Elemen genre roman dalam kutipan ini terlihat dari fokusnya pada aspek-aspek ekonomi dan sosial yang berkaitan dengan keluarga dan warisan. Dalam genre roman, seringkali terdapat penekanan pada hubungan keluarga, warisan, dan dinamika sosial-ekonomi. Tema warisan dalam kutipan ini memperlihatkan bagaimana masalah ekonomi bisa menjadi pusat konflik atau resolusi dalam cerita. Ini menggambarkan realitas sosial di mana warisan tidak hanya mempengaruhi individu tetapi juga hubungan keluarga dan status sosial secara keseluruhan.

Melalui pendekatan hermeneutika Ricoeur, kutipan ini tidak hanya dapat dipahami dari segi literal tetapi juga dari segi simbolis dan kontekstual. Warisan dan ketentraman rumah tangga di sini mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam dan peran penting struktur sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Teks ini mengajak pembaca untuk merenungkan bagaimana aspek ekonomi, sosial, dan budaya saling terkait dan membentuk dinamika keluarga serta bagaimana nilai-nilai tersebut dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Ricoeur juga menekankan pentingnya “jarak hermeneutik” yaitu, kesadaran bahwa interpretasi selalu dipengaruhi oleh konteks diri sendiri sebagai pembaca. Dalam kasus ini, pembaca modern mungkin akan menginterpretasikan konflik dan ketegangan dalam novel ini secara berbeda dari pembaca pada masa novel ini pertama kali diterbitkan, karena perbedaan dalam nilai-nilai budaya dan sosial. Dengan menerapkan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, dapat dilihat bahwa analisis genre dalam novel ini tidak hanya membantu memahami struktur dan konvensi teks, tetapi juga membuka wawasan tentang bagaimana makna teks dapat berkembang dan berubah dalam berbagai konteks pembacaan. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra seperti novel ini memiliki lapisan makna yang kaya dan kompleks, yang dapat terus digali dan dipahami dari berbagai perspektif.

SIMPULAN

Hermeneutika Ricoeur memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna teks, baik dari sisi literal (*sense*) maupun referensial (*reference*). Dalam novel "Raden Ajeng Karmiati" karya L. Suma Tjoe Sing, *sense* berperan penting dalam menyampaikan

makna langsung dari kata-kata dan kalimat yang digunakan. *Sense* memungkinkan pembaca memahami perasaan dan tindakan karakter secara eksplisit, seperti dalam dialog yang menunjukkan kasih sayang dan harapan Wirjonoto terhadap ayahnya. Adapun rumah yang digambarkan mencerminkan ciri khas masyarakat Tionghoa pada masa itu, yaitu rumah yang tertata rapi dan modern, serta keberadaan "baboe" yang membersihkan rumah. Aspek ini menunjukkan gaya hidup dan kebiasaan masyarakat Tionghoa yang mementingkan kebersihan dan kerapian.

Reference atau makna referensial memperluas pemahaman dengan mengaitkan teks dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Analisis referensial mengungkapkan bagaimana dialog dan tindakan karakter mencerminkan struktur sosial dan hierarki dalam masyarakat Jawa. Misalnya, pengenalan identitas dengan gelar "Raden" menunjukkan pentingnya status sosial dan hierarki dalam interaksi sehari-hari. Upacara pemakaman R. Karang-wirso menyoroti keberagaman masyarakat pada masanya, melibatkan kelompok pribumi dan pejabat sebagai bentuk kompleksitas sosial. Penggambaran R. Karang-wirso sebagai figur yang dihormati dan berpengaruh disampaikan dengan detail, menekankan kerjasama lintas golongan dalam komunitas yang menghargai keberagaman sosial dan penghormatan budaya. Pendekatan hermeneutika ini mengajak pembaca untuk melihat makna di balik teks melalui simbolisme dan referensi budaya yang ada. Secara keseluruhan, analisis hermeneutika Ricoeur dalam novel ini memberikan pandangan holistik tentang bagaimana makna terbentuk melalui interaksi antara bahasa, konteks, dan nilai-nilai sosial yang ada, sehingga memperkaya pemahaman pembaca terhadap teks sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. (2016). Sense, Reference dan Genre Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur). *Jurnal Retorika*, 9(1), 10–18.
- Akbar, S. A., Lutfitasari, W., & Syahputra, S. A. (2023). Eksistensi Tokoh Pambayun dalam Novel "Sihir Pambayun" Karya Jaka Santosa: Kajian Hermeneutika Habermas. *FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 60–73.
- Al Mardhani, W. (2021). Konstruksi Memoir dalam Film Dokumenter Cameraperson (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough) (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Alwajih, A. (2011). Studi Hermeneutika Menelusuri Etika Komunikasi dalam Kitab Adab Addunya Waddin Karya.
- Arifin, Muh. Z. (2019). NILAI MORAL KARYA SASTRA SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN KARAKTER (NOVEL AMUK WISANGGENI KARYA SUWITO SARJONO). *Jurnal Literasi*, 3(1), 30–40.
- Artajaya, G. S., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2014). Analisis Hermeneutik Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Cerpen Cerpen Karya I. B. Keniten Sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Pembelajaran Cerpen Siswa Kelas Xi Sma Negeri 4 Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1), 1–12.
- Athaya, A., & Soedarsono, D. K. (2019). Pesan kegagalan dalam novel Marchella F.P melalui hermeneutika interpretasi Paul Ricouer. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 7(2), 23. <https://doi.org/10.30659/jikm.7.2.23-29>
- Ayuningtiyas, R. (2019). Relasi Kuasa Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi : Kajian Teori Michel Foucault. *Sarasvati*, 1(1), 73–86. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.657>

- Damayanti, O. A. (2020, July). DIFALITERA. In *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education* (Vol. 1, pp. 241-266).
- Dari, P. A., & Dermawan, T. (2018). Nilai-Nilai Moral Sosial dan Potensinya untuk Pendidikan Karakter dalam Novel Kupu-Kupu Pelangi Karya Laura Khalida. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 139–146.
- Fahmilda, Y., & Prastiyono, Y. A. (2021). Representasi Pendidikan Peranakan Tionghoa pada Masa Hindia-Belanda dalam “Ruma Sekola yang Saya Impiken” karya Kwee Tek Hoay. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan ...*, 2(1).
- Habibullah, M. I. (2020). *Analisis Hermeneutika Novel The Handmaid's Tale*. Universitas Brawijaya.
- Hamidi, J. (2011). *Hermeneutika Hukum: Sejarah, Filsafat, & Metode Tafsir*. Universitas Brawijaya Press.
- Handayani, C. S., & Novianto, A. (2004). Kuasa wanita jawa. LKIS Pelangi Aksara.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. PT Kanisius.
- Hermawan, D., & Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.125>
- Khuzaemah, E., Ristanti, I., & Astuti, R. P. (2022). Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Ulasan. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 153. <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i2.5698>
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta.
- Lubis, T. (2019). Tradisi Lisan Nandong Simeulue: Pendekatan Antropolinguistik.
- Mahyuddin, M. A. (2019). *Sosiologi Komunikasi: (Dinamika Relasi Sosial di dalam Era Virtualitas)*. Penerbit Shofia.
- Miles, M. B., & Huberman. (2018). *Qualitative Data Analysis. (Fourth Edi)*. SAGE publications.
- Misbahuddin, M. (2018). Pakaian sebagai penanda: Kontruksi identitas budaya dan gaya hidup masyarakat Jawa (2000-2016). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 6(2), 113-133.
- Mu'in, F. (2016). Indonesian Chinese's Cultural Behavior Represented in Indonesian Novels of Post Tragedy in 1998. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 21(10), 01–13. <https://doi.org/10.9790/0837-2110030113>
- Mujarod, S. S. (2022). Analisis Nilai Moral dalam Novel Temukan Aku dalam Istikharahmu Karya E. Sabila El Raihany. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 59. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i1.12972>
- Musfikasari, G., Abidin, A., & Ridwan. (2024). SENSE DAN REFERENCE DALAM NOVEL ELDEST KARYA CHRISTOPHER PAOLINI : Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 58–66.
- Nashruddin, M. K., Rahmah, A. F., Faridah, N., Wardana, R. K., Wulandari, Y., & Duerawee, A. (2024). Etika masyarakat Jawa dalam Serat Panitisastra: Suatu Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Genre*, 6(1), 01–20.
- Novianti, H. (2019). Kritik Sosial dalam Novel Tak Sempurna Karya Fahd Djibrin Tinjauan Sosiologi Sastra. *Inovasi Pendidikan*, 6(1), 28–38.

- Nugroho, A., & Purnomo, D. T. (2018). Citra Perempuan dalam Karya Sastra Peranakan Tionghoa. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/bg.v2i2.1098>
- Octaviani, P., Sarwono, S., & Lubis, B. (2018). KAJIAN HERMENEUTIK SCHLEIERMACHER TERHADAP KUMPULAN LAGU KELOMPOK MUSIK EFEK RUMAH KACA. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 324–332.
- Panjaitan, F., & Sinabariba, D. I. (2022). PENDAMPINGAN PASTORAL MENGHADAPI KEMATIAN DALAM PERJUMPAAN KEJADIAN 27: 1-29 DAN BUDAYA BATAK MANULANGI NATUA-TUA. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 75-89.
- Rahmawati, A. (2022) Makna Gelar Adat Masyarakat Lampung Pepadun Dan Dampak Status Sosial Pada Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Kampung Tua Kelurahan Bumi Nabung Ilir Kecamatan Bumi Nabung Kabupaten Lampung Tengah) (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rahmawati, N., & Nadya, N. L. (2023). Analysis of Moral Values in “Negeri Harapan.” *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 4(1), 29–40.
- Ramban, H., Tampubolon, C., & Annisa, A. (2020b). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(1), 27–32. <https://doi.org/10.36277/basataka.v3i1.83>
- Ramban, H., Tampubolon, C., & Annisa. (2020a). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(1), 27–32. <https://doi.org/10.36277/basataka.v3i1.83>
- Ricoeur, P. (2021). Hermeneutika dan ilmu-ilmu humaniora. IRCiSoD.
- Ricoeur, Paul. 1996. *Interpretation Theory: Discourse and Surplus Meaning (Teori Penafsiran: Wacana dan Makna Tambah)*. Diterjemahkan oleh Hani'ah. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta.
- Rohman, S., & Wicaksono, A. (Eds.). (2018). Tentang sastra: Orkestrasi teori dan pembelajarannya. Garudhawaca.
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Pembelajaran Sstra Melalui Bahasa dan Budaya Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 141–147.
- Sa'ida, N. (2022). Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(1), 47–54. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.1.47-54>
- Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra Di Sma. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 475–496. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6778>
- Sari, D. A. (2019). Moralitas Dalam Novel English Classic Gulliver's Travels“ Into Several Remote Nations Of The World ” (Kajian Hermeunetika). *Arkhaish*, 10(1), 27–31.
- Sayogha, A. S., Kadek, N., & Rahmaputri, A. (2023). Pentingnya Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. *Pedalitra 3: Seminar Nasional Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(1), 197–202.
- Sianipar, D. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Shanan*, 4(1), 72-92.
- Simon, J. C. (2014). Merayakan'Sang Liyan': Pemikiran-pemikiran Seputar Teologi, Eklesiologi, dan Misiologi Kontekstual. PT Kanisius.

- Siswanto, W. (2008). Pengantar teori sastra. Grasindo.
- Sugiyanti, N. E., & Anwar, M. (2023). MENGAITKAN PEMBELAJARAN SASTRA DAN BAHASA MELALUI PENDEKATAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 167–172.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharson, A. (2021, November). BATIK DALAM KONSTELASI BUDAYA GLOBAL: MERAJUT KEMBALI NILAI-NILAI ESTETIKA, ETIKA, DAN RELIGIUS. In *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik* (Vol. 3, No. 1, pp. 13-1).
- Wahyuni, R. S., Wardarita, R., & Emmawati, E. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Moral Dalam Film Ali Dan Ratu-Ratu Queens. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(1), 1–17. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i1.11163>
- Widodo, A. S., & Pratitis, N. T. (2013). Harga diri dan interaksi sosial ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 131-138.
- Widodo, A., & Nurhasim, N. (2020). Bimbingan penyuluhan pernikahan dan pembinaan keluarga Sakinah dalam Islam. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 165-182.
- Wulandari, S. (2016). Makna Simbol dan Kata dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. *Edu-Kata*, 3(2), 145–154.
- Zakia, A., Adisti, A. A., & Asmarani, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelas Sosial: Gaya Hidup, Daya Beli dan Tingkat Konsumsi (Literature Review MSDM). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(5), 449-457.
- Zhang, E. (2021). *Naratif dan Pendidikan Manusia Berdaya dalam Filsafat Paul Ricoeur*. PT Kanisius.